

Resiliensi Ekonomi Petani Cengkeh Menghadapi Masalah Gagal Panen (Studi di Desa Malewong Kecamatan Larompong Selatan)

Economic Resilience of Clove Farmers Facing the Problem of Harvest Failure (Study in Malewong Village, Larompong Selatan Subdistrict)

Andi Sitti Halimah

PPs Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

*Email: ashalimagaansill@gmail.com

(Diterima 06-12-2024; Disetujui 23-01-2025)

ABSTRAK

Produksi tanaman cengkeh yang menurun akibat gagal panen di Desa Malewong menyebabkan petani dituntut beradaptasi dengan keadaan. Kemampuan tersebut diharapkan dapat memulihkan kondisi usahatani mereka untuk keberlanjutan. Tindakan resiliensi mereka berupa *sosial competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, *sense of purpose and bright future* menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi ekonomi petani cengkeh menghadapi masalah gagal panen. Wawancara mendalam dilakukan secara *random purposive sampling* terhadap petani cengkeh di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan petani cengkeh memiliki sikap adaptif yang didorong oleh dukungan sosial (*I Have*), kekuatan diri (*I Am*), dan kemampuan (*I Can*) dalam resiliensi mereka menghadapi masalah gagal panen. Mereka menggunakan modal sosial yang dimiliki (*sosial competence*) untuk mendapatkan pinjaman sebagai tambahan modal dalam upaya pemeliharaan tanaman. Beberapa petani menanam tanaman lain seperti nilam, merica, kakao, dan durian. Ada juga yang memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka mengolah batang pohon cengkeh yang tidak produktif menjadi minyak yang menghasilkan keuntungan (*problem solving skills*). Tindakan lainnya adalah petani secara intensif melakukan pembersihan lahan serta pemupukan tanaman cengkeh (*autonomy*), dan untuk keberlanjutan usahatannya, petani melakukan rehabilitasi tanaman yaitu mengganti tanaman tua dengan bibit varietas yang lebih baik (*sense of purpose and bright future*) dengan harapan produksi lebih meningkat.

Kata kunci: Cengkeh, Resiliensi Ekonomi

ABSTRACT

The decline in clove crop production due to crop failure in Malewong Village has required farmers to adapt to the situation. This ability is expected to restore the condition of their farms for sustainability. Their resilience actions in the form of social competence, problem solving skills, autonomy, sense of purpose and bright future are the focus of this study. This study aims to determine the economic resilience of clove farmers facing the problem of crop failure. In-depth interviews were conducted by random purposive sampling of clove farmers in the area. The results showed that clove farmers have an adaptive attitude driven by social support (I Have), self-strength (I Am), and ability (I Can) in their resilience to face the problem of crop failure. They use their social capital (social competence) to obtain loans as additional capital in crop maintenance efforts. Some farmers plant other crops such as patchouli, pepper, cacao and durian. There are also those who utilise their knowledge and skills to process unproductive clove tree trunks into profitable oil (problem solving skills). Other actions include intensive land clearing and fertilisation of clove plants (autonomy), and for the sustainability of their farms, farmers carry out plant rehabilitation by replacing old plants with seedlings of better varieties (sense of purpose and bright future) in the hope that production will increase.

Keywords: Clove, Economic Resilience

PENDAHULUAN

Cengkeh tercatat pernah menjadi komoditi ekspor oleh pemerintah yang memberikan peluang ekonomi besar bagi petani. Harga cengkeh yang tinggi mendorong para petani untuk beralih ke usahatani cengkeh (Woy et.al., 2023. Nilai ekonomi cengkeh terletak pada bunga, tangkai bunga, dan daun cengkeh sebagai bahan baku campuran tembakau dalam pembuatan roko kretek, rempah-rempah, minyak atsiri, bahan baku industri farmasi, parfum, hingga aneka makanan (Rukmana &Yudirachman 2016; Hidayah et. al., 2022). Dari sisi produksi, BPS menunjukkan tren peningkatan

produksi cengkeh Indonesia 2012 sebesar 97,8ribu ton dan terus meningkat hingga mencapai 136ribu ton pada 2023. Bahkan, produksi cengkeh pernah mencapai 139ribu ton pada 2019. Berdasarkan laporan World Population Review, Indonesia memproduksi sekitar 109.600ton cengkeh setiap tahun dan diperkirakan 70% dari total produksi dunia. Data Food and Agriculture Organization (FAO) 2020 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan penghasil cengkeh terbesar di dunia yang mampu memproduksi cengkeh hingga 133.604ton (Mellinia&Wijayanti, 2024).

Sentra cengkeh di Indonesia adalah Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi Utara dan Maluku Utara (Kementan, 2023). Untuk Sulawesi Selatan, produksi cengkeh mencapai 21.688ton dan salah satu kabupaten yang berkontribusi terhadap produksi cengkeh di wilayah tersebut adalah Kabupaten Luwu. Pada 2019 luas lahan cengkeh sebesar 16.808Ha dengan produksi sebesar 9.120ton dan pada 2020 luas lahan meningkat menjadi 16.825 Ha namun produksi cengkeh justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1.120ton. Peningkatan terhadap luas lahan yang ada tidak sejalan dengan jumlah produksi cengkeh. Masalah utamanya adalah faktor cuaca yang menyebabkan hama penyakit berkembang pada tanaman, sehingga pembuahan tanaman cengkeh menjadi tidak maksimal bahkan bisa mengalami gagal panen. Selain itu, cuaca buruk menyebabkan gangguan saat panen (Hasibuan et.al., 2022). Hal ini membuat produktivitas petani berkurang yang berdampak pada pendapatan mereka, serta terjadinya fluktuasi harga jual cengkeh yang bisa terjadi dengan cepat dalam waktu singkat (Yakup et.al., 2022).

Gagal panen yang dirasakan oleh petani cengkeh di Desa Malewong Kecamatan Larompong Selatan beberapa tahun terakhir, dominan disebabkan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, sehingga bunga cengkeh tidak mampu bertahan (Manullang et.al., 2023). Tidak jarang diantara petani mendapatkan hasil panen hanya sekitar 10% dibanding total produksi beberapa tahun sebelumnya. Bahkan, kondisi tanaman cengkeh yang terbilang tua semakin memperburuk ketergantungan ekonomi petani terhadap produksi cengkeh yang dihasilkan. Kondisi ini menyebabkan adanya perubahan sosial ekonomi di kalangan petani. Jika produksi cengkeh tidak sesuai harapan dan harga cengkeh anjlok kemungkinan akan menyebabkan mereka cenderung beralih membuka usaha lain (Febrirozy & Fitriasia, 2023). Perubahan tersebut memungkinkan memberi dampak terhadap produktifitas lahan sebagai sumber pendapatan petani cengkeh. Mereka memanfaatkan lahan dengan kombinasi tanaman kebun campuran sebagai upaya resiliensi mereka. Gagal panen dihadapi dengan upaya rehabilitasi, yaitu peremajaan atau pemulihan pertumbuhan tanaman agar berproduksi kembali (Santoso, 2018). Selanjutnya Marseva et.al. (2016) mengatakan serangkaian tindakan resiliensi dilakukan petani agar terhindar dari kerawanan ekonomi. Adanya resiko dari gagal panen yang hampir tiap tahun dirasakan, tidak membuat petani cengkeh di Desa Malewong menyerah dan bekerja non farm, mereka seolah menjaga usahatani yang ada dengan berbagai cara. Uraian diatas mengarah pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui resiliensi ekonomi petani cengkeh menghadapi masalah gagal panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Malewong kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dengan mempertimbangkan daerah ini penghasil cengkeh dengan luas lahan yang memadai namun beberapa tahun terakhir, produksi menurun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dianalisa secara deskriptif. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner dan in-depth interview terhadap petani cengkeh di daerah ini secara random purposive sampling, sedangkan data sekunder bersumber dari beberapa literatur dan data-data pendukung lainnya untuk penulisan hasil penelitian ini. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan petani cengkeh menghadapi masalah gagal panen, termasuk upaya resiliensi berupa *social competence, problem solving skills, autonomy, sense of purpose and bright future* (Bernard, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan pada saat terjadi suatu perubahan atau gangguan. Hal ini menunjukkan kemampuan petani bertahan, pulih, kuat serta mampu untuk mengontrol diri dalam menghadapi gagal panen (Suryana, 2020). Gagal panen telah menuntut petani cengkeh di Desa Malewong melakukan perubahan yang diperkirakan akan memulihkan ekonomi mereka, semakin banyak kegiatan petani cengkeh dalam upaya pemulihan maka tingkat resiliensinya semakin tinggi.

Hikmah (2024) menjelaskan tingkat resiliensi petani diestimasi dengan menghitung jumlah tindakan yang dilakukan saat terkena dampak gagal panen.

Hasil observasi terhadap upaya resiliensi petani cengkeh di daerah ini menunjukkan karakter mereka dalam memulihkan ekonominya. *Social competence* yang dimiliki petani membuat mereka mampu menjalin relasi yang baik di lingkungannya, mereka mampu beradaptasi secara positif sehingga masyarakat sekitarnya memberi dukungan. Saat petani membutuhkan pinjaman untuk dijadikan modal tambahan dalam meningkatkan produksi tanaman, hampir dipastikan tidak ada yang menolak meski dalam jumlah yang terbatas. Mengingat modal usahatani cengkeh cukup besar, tidak jarang diantara mereka mengajukan pinjaman ke lembaga perbankan. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk usaha mempertahankan kegiatan tani cengkeh mereka. Sejalan pendapat Febrizki & Luthfi (2022) bahwa apapun tindakan sebagai upaya resiliensi petani merupakan bagian dari respons tuntutan bertahan terhadap hambatan yang dialami, dalam hal ini petani memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial dalam resiliensi ekonomi petani cengkeh di daerah ini nampak dari kerjasama dan saling percaya untuk bisa saling menjadi pelengkap bagi yang lain, kepedulian yang tinggi sehingga memungkinkan mereka memiliki resiliensi yang kuat dalam memulihkan ekonomi. Hal tersebut diperoleh sebagai hasil dari membangun kepercayaan dan menjaga hubungan dalam waktu yang lama (Mislihah & Silva, 2022). Kerjasama dan kepercayaan sebagai modal sosial inilah yang menjadi pondasi kuat bagi keberlanjutan dan resiliensi pembangunan ekonomi lokal (Kimbal, 2019).

Problem solving skills, menjadi sebuah harapan bagi petani cengkeh dalam melakukan sesuatu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapinya. Pendapatan yang merosot, modal tidak sesuai dengan hasil sedangkan sudah banyak cara yang digunakan petani dalam pemeliharaan tanaman cengkeh namun belum bisa dipulihkan dan biayanya cukup mahal. Meski demikian, mereka memiliki kekuatan yang tinggi untuk bisa bertahan, tetap berusaha mengelola usahatannya agar tanaman cengkeh tumbuh sesuai keinginan. Petani cengkeh di daerah ini seolah sudah menerima resiko sehingga mampu dengan tenang menjalani kegiatan usahatannya, walaupun hasilnya tidak seperti semula (Ismawati, 2022). Ini mereka tunjukkan dengan menanam tanaman lain di sela-sela tanaman cengkeh yang bernilai ekonomi seperti menanam kakao, merica, durian, atau nilam. Tidak jarang diantara mereka menjual daun cengkeh atau mengolah batang pohon cengkeh yang telah diremajakan menjadi minyak 'gagang' dan menjualnya ke pangkalan agen di Kabupaten Wajo. Hal ini menggambarkan upaya resiliensi yang dilakukan sebagai keterampilan dalam menyelesaikan masalah ekonomi mereka.

Autonomy, dimana tingkat pemahaman berbeda terhadap kondisi masing-masing petani menghadapi masalah gagal panen sehingga resiliensi mereka pun berbeda. Hal tersebut terlihat pada petani cengkeh di daerah ini yang mengupayakan intensifikasi untuk meningkatkan produksi seperti pemupukan dan pemeliharaan tanaman secara intensif. Kondisi tanaman setelah panen sangat memerlukan pemupukan untuk memulihkan kondisi pucuk yang rusak akibat pemetikan bunga (Simon et.al., 2022). Pemupukan dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman cengkeh yang kurang terpelihara, diperlukan peremajaan agar tanaman cengkeh dapat berproduksi kembali secara optimal (Direja & Wachjar, 2019). Selain itu, mereka ada yang fokus membersihkan kebun cengkeh dari rumput liar yang dilakukan sekali dalam 2 bulan dengan tujuan agar pupuk dapat terserap baik sehingga tanaman tumbuh dan memberi hasil sesuai harapan. Hal ini sesuai pendapat Rehatta et.al (2019), bahwa tujuan dari membersihkan gulma agar dapat mengurangi kompetisi tanaman dalam mengambil unsur hara, sehingga tanaman cengkeh sebagai tanaman utama dapat tumbuh dengan baik. Tersirat bahwa petani cengkeh memanfaatkan pemahaman mereka terhadap kebutuhan tanamannya agar memberi hasil optimal sehingga harapan produksi yang menguntungkan menjadi dasar dalam tindakan resiliensi ekonomi mereka.

Sense of purpose and bright future, ini berkaitan dengan kesadaran petani cengkeh Desa Malewong agar usahatani yang dilakukan layak dan menguntungkan secara berkelanjutan. Upaya peremajaan tanaman cengkeh atau rehabilitasi juga dilakukan oleh sebagian petani cengkeh di daerah ini, dengan mempertimbangkan umur tanaman diatas 30 tahun dan produksinya dianggap tidak menguntungkan. Rehabilitasi pada tanaman cengkeh merupakan upaya untuk memulihkan tanaman yang berada dalam kondisi kritis agar dapat berproduksi kembali (Santoso, 2018). Pemilihan bibit yang tepat menjadi penting bagi harapan produksi yang diinginkan petani cengkeh. Untuk diketahui, bibit yang banyak digunakan adalah varietas Zanzibar, Sikotok, dan Siputih karena petani cengkeh di daerah ini menilai bibit tersebut memiliki masa panen yang cukup singkat dan produksinya relatif tinggi. Hasil penelitian Yaspin et. al. (2020) menjelaskan jika varietas tersebut merupakan varietas yang paling banyak dibudidayakan karena kebutuhan industri cukup tinggi akan kandungan eugenol

sehingga harga tinggi menjadi harapan bagi petani cengkeh. Menurut Tuslinah et. al. (2023), bagian tanaman cengkeh yang paling bernilai adalah bunganya, yang digunakan dalam industri rokok dan makanan. Namun cengkeh juga memiliki kandungan minyak esensial pada daun, batang dan ranting yang dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai guna tanaman. Hal ini menjadi alasan petani cengkeh daerah ini untuk merehabilitasi tanaman cengkeh dengan varietas tersebut dan mendorong petani cengkeh untuk mempertahankan kegiatan usahatani mereka.

Hasil interpretasi terhadap wawancara dengan petani cengkeh di Desa Malewong Kecamatan Larompong Selatan tentang karakter resiliensi ekonomi yang dilakukan mereka dan dihubungkan dengan teori Grotberg, diketahui bahwa setiap individu memiliki kualitas resiliensi yang berbeda. Kualitas tersebut bisa ditentukan oleh usia dan intensitas ketika berhadapan dengan kondisi yang tidak menguntungkan (Firdaus et.al., 2024). Faktor yang membentuk resiliensi ekonomi petani cengkeh di daerah ini terdapat 3 bagian yaitu: *I Have*, berupa dukungan sosial yang dimiliki dan dapat terlihat dari peran kelompok tani atau komunitas dimana petani tersebut berbaur dengan petani lainnya saling berbagi informasi, peduli satu sama lain, dan saling support dalam menghadapi masalah seperti perubahan cuaca, fluktuasi harga pasar, atau bencana longsor, banjir atau kekeringan. Dukungan sosial bisa bersumber dari kerabat, kelompok tani, organisasi atau pemerintah yang memberikan bantuan (Ismawati, 2022; Dewi et.al., 2023; Firdaus et.al.,2024). Adapun dukungan petani cengkeh sesuai hasil wawancara dengan narasumber (M): “kita berteman atas dasar saling percaya dalam menjalankan kegiatan secara bersama agar produksi cengkeh bisa pulih. Kita berusaha untuk tidak saling menyusahkan dalam mengatasi masalah, bahkan turunnya produksi karena gagal panen dihadapi dengan tenang. Semua merasakan gagal panen, jadi bersama kita saling dukung cari pemecahannya”.

Faktor lain adalah *I Am*, berupa kekuatan dari diri sendiri baik itu perasaan, keyakinan, atau sikap. Kekuatan ini dimiliki oleh petani yang dapat dilihat dari semangat mereka dalam menghadapi berbagai masalah, baik terkait produksi maupun ekonomi. Berikut hasil wawancara dengan narasumber (S): “kita punya tanggung jawab untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga harus punya usaha yang lebih untuk meningkatkan ekonomi meski kita gagal panen. Produksi banyak kalau harga juga rendah itu harus disiasati lagi, misalnya kita di sini buat minyak gagang dari batang pohon cengkeh yang direhabilitasi dengan yang baru dan menjual ke pasar kabupaten. Kita sadar kalau hasil tidak mungkin sama tiap waktu tapi kita optimis kebutuhan ekonomi bisa tercukupi”. Sikap adaptif yang didasari kesadaran dan tanggung jawab menghadapi segala resiko usahatannya, membuat petani cengkeh Desa Malewong masih bertahan mengelola kebun yang dimiliki. Hasil penelitian Akmal & Arifa (2023) menjelaskan bahwa tanggung jawab akan berdampak positif terhadap mental, sikap, kemandirian dan kepercayaan diri seseorang sehingga mampu menghadapi dan mengembalikan keadaannya dari kondisi yang penuh tekanan.

Selanjutnya *I Can*, berupa keterampilan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Penguatan resiliensi pada kelompok petani harus dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, akses ke teknologi modern, dan peningkatan jejaring sosial (Firdaus et. al., 2024). Hasil wawancara dengan narasumber (A): “kita banyak tau cara buat minyak gagang dari informasi kelompok, setelah ada yang mencoba kita cari tau lagi harga dan dimana dijual. Kita terbuka dengan teman-teman petani cengkeh sehingga kalau ada pengetahuan baru segera disampaikan dan praktek bersama. Misalnya untuk meminimalkan biaya, kita menyewa ketel secara bersama sehingga lebih murah. Kita juga menyewa kendaraan secara bersama untuk mengangkut minyak gagang ke pasar”. Hal tersebut menunjukkan kuatnya komunikasi diantara mereka sehingga tetap termotivasi menjalankan usahatani sebagai proses resiliensi ekonomi. Menurut penelitian Febrizki & Luthfi (2022), resiliensi yang dimiliki petani dapat mendorong petani untuk merespon secara positif pada keadaan yang terjadi guna mempertahankan hidup dan keberlangsungan usaha.

KESIMPULAN

Petani cengkeh Desa Malewong memiliki sikap adaptif menghadapi gagal panen di daerahnya, faktor *I Have – I Am – I Can* merupakan pembentuk resiliensi mereka. Kemampuan resiliensi ekonomi dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial dalam mendapatkan pinjaman (*Social competence*) untuk pemeliharaan tanaman, mengingat butuh modal yang tidak sedikit dalam penanganan tanaman cengkeh. Ada beberapa petani yang menanam tanaman lain seperti nilam, merica, kakao, dan durian, sedangkan petani lainnya menggunakan keterampilan mengolah batang pohon cengkeh yang sudah tidak produktif menjadi minyak yang bernilai ekonomi (*Problem solving skills*). Petani juga secara

intensif tetap melakukan pembersihan lahan dan pemupukan (*Autonomy*). Selain itu, tindakan resiliensi ekonomi yang banyak dilakukan per tahun 2022-2023 adalah mengganti bibit tanaman baru (*Sense of purpose and bright future*) dengan harapan peningkatan produksi di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Bonnie. 2004. *Resiliency : What We Have Learned*. California: WestEd.
- Dewi, R.W.K., Yuliati, Y., Kustant, A. 2023. Resiliensi Pelaku UMKM Tahu Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19 di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 7(2) : 769-782 <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1740>
- Direja, W.A., Wachjar, A. 2019. Pertumbuhan Bibit Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr & Perr.) Zanzibar pada Berbagai Taraf Dosis Pupuk Majemuk NPK (15 : 15 : 15) dan Konsentrasi Auksin 2.4-D. *Buletin Agrohorti* 7(2) : 145-152 <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulagron/article/view/25818/16803>
- Febrirozy, Fitriasia, A. 2023. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Cengkeh Di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun (1990-2022). *Jurnal Kronologi* 5(1) : 52-62 <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/download/562/366>.
- Febrizki, M.Y., Luthfi, A. 2022. Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. *Solidarity* 11(1) : 12-26 <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/58794>
- Firdaus, I., Oktafiani, A.P., Mumtaz, N., Herlambang, R., Januar, R.S. 2024. Resiliensi dan Inovasi Kelompok Asani Farm pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 7(2) : 269-283 <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/11603>
- Hasibuan, A.I., Syaukat, Y., Falatehan, A.F. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Cengkih Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis* 6(1) ; 144 – 160 <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/article/download/4101/1995/>
- Hidayah, M., Fariyanti, A., Anggraeni. L. 2022. Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 6(3) : 930-937 <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1099>
- Hikmah, A.N. 2024. Model Resiliensi Rumah Tangga Petani Padi Sawah dan Petani Padi Ladang di Kabupaten Polewali Mandar dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Agriculture and Socio-economic Journal*, 1(2) : 61-71 <https://agrisosco.com/index.php/ASEJ/article/view/73>
- Ismawati, Iis. 2022. Resiliensi Ketahanan Ekonomi Petani Apel dalam Mengatasi Gagal Panen Di Desa Madiredo Pujon Malang. *Ekonomia: Jurnal Ekonomi Syariah* 1(2) : 94-108 https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Ekonomia/article/download/ekonomia_juli22_03/ekonomia_juli22_03/6439
- Kementan, 2023. *Outlook Cengkeh*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
- Kimbal, R. W. 2019. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Manullang, S.M.M., Laimheriwa, S., Amba, M. 2023. Anomali Curah Hujan dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Tanaman Cengkih pada Dua Wilayah Dengan Pola Hujan yang Berbeda di Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian* 19(1) : 48-57 <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/bdp/article/download/10301/6379/>
- Marsevaa, A.D., Putria, E.I.K., Ismail, A. 2016. Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 17(1) : 15-27 <https://www.neliti.com/id/publications/78456/analisis-faktor-resiliensi-rumah-tangga-petani-dalam-menghadapi-variabilitas-ikl>
- Mellinia, S.P., Wijayanti, I.K.E. 2024. Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 8(3) : 947-958 <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/2757/805>

- Mislihah, R.A., Silva, N.D. 2022. Modal Sosial dan Resiliensi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 : Studi Kasus PT. Venus Prima Sentosa. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan* 7(7) : 169-181
<https://jurnal.unpad.ac.id/adbispreneur/article/view/39635>
- Rehatta, H., Marasabessy, D., Sopalauw, S. 2019. Produktivitas Cengkih Hutan (*Syzygium obtusifolium* L.) di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Budidaya Pertanian* 15(1): 31-37 <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/bdp/article/view/946>
- Rukmana, H.R., Yudirachman, H.R. 2016. *Untung Selangit Dari Agribisnis Cengkeh*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Santoso, A.B. 2018. Upaya Mempertahankan Eksistensi Cengkeh Di Provinsi Maluku Melalui Rehabilitasi dan Peningkatan Produktivitas. *Jurnal Litbang Pertanian* Vol. 37 No. 1 Juni 2018: 26-32 <https://media.neliti.com/media/publications/260952-none-fa9dfa51.pdf>
- Simon, F.J., Porong, J.V., Ogie, Tommy B. 2022. Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Agroteknologi terapan* 3(1) : 153-166 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/samrat-agrotek/article/download/38269/37713/93835>
- Suryana, A. dkk. 2020. Dampak pandemi COVID-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta: IAARD
- Tuslinah, L., Aprilia, A.Y., Nurdianti, L., Indra, Septiani, D. 2023. Analisis Kadar Eugenol Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) Hasil Destilasi Uap Air Menggunakan Metode Kromatografi Gas-Spektometri Massa. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* 14(2) : 184-193
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JFB/article/view/2629>
- Woy, Yoshua S.R., Pondaag, H., Sepang, R. 2023. Perjanjian Kerjasama Pembelian Cengkeh Antara Petani dengan Perusahaan Rokok Ditinjau dari KUHPerdara. *Lex Privatum* 12(1) <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/49313>
- Yakup, M., Sujarwo, Fahriyah. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cengkeh Di Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 7(1) : 186-196
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1513/583>
- Yaspin, Y. N. ., Widodo, D. W. ., Sulaksono, J. 2020. Klasifikasi Kualitas Bunga Cengkeh untuk Meningkatkan Mutu Dengan Pemanfaatan Ciri Gray Level Co-Occurence Matrix (GLCM). *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)* 4(3) : 149–154
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/inotek/article/view/78>